



Pencegahan *Stunting*: Pemenuhan Nutrisi, Pendidikan Kesehatan dan Sosial Ekonomi dalam Upaya Penanggulangan Masalah Gizi pada Balita

Dika Saraswati¹, Faradita Wahyuni^{1*}, Wynda Myke Nola Manik¹

¹Universitas Deztron Indonesia, Medan

*Corresponding Author: faraditawahyuni8@gmail.com

Abstrak

Sekitar 7,8 juta dari 23 juta balita di Indonesia mengalami *stunting*. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengatasi *stunting*, tertuang dalam rencana strategi nasional pencegahan *stunting* per 2018-2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pencegahan *stunting* melalui integrasi nutrisi, pendidikan kesehatan dan sosial ekonomi pada kelompok rentan, yaitu balita, di lokasi prioritas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi kepada informan yang dianggap mengetahui pentingnya gizi pada 1000 hari pertama kelahiran (HPK) sebagai intervensi efektif pada pertumbuhan anak. Pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan pola makan anak berpengaruh pada risiko *stunting*. Edukasi gizi kepada orang tua dapat memainkan peran penting dalam perubahan perilaku makan keluarga. Intervensi yang berhasil dalam mengatasi *stunting* melibatkan kombinasi strategi, termasuk pemberian makanan tambahan, suplementasi gizi, perubahan praktik pangan, dan kampanye edukasi. Pencegahan *stunting* melalui peningkatan pemenuhan nutrisi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek, termasuk edukasi gizi, akses terhadap sumber makanan berkualitas, kebijakan gizi yang mendukung, dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang.

Kata Kunci: *stunting*, gizi dan balita

Stunting Prevention: Fulfillment of Nutrition, Health Education and Socioeconomic Status in Efforts to Overcome Nutritional Problems in Toddlers

Abstract

Around 7.8 million of the 23 million children under five in Indonesia were stunted. The Indonesian government was committed to overcoming stunting, as stated in the national strategy plan for stunting prevention by 2018-2024. This study aims to examine stunting prevention strategies through the integration of nutrition, health education and socioeconomic status in a vulnerable group, namely toddlers, in priority locations. The research method used is qualitative descriptive. The data were collected through interviews, documentation and observations to informants who were considered to know the importance of nutrition in the first 1000 days of birth as an effective intervention on child growth. Education and parental involvement in managing children's diets have an effect on stunting risk. Nutritional education to parents can play an important role in changing family eating behaviors. Successful interventions in addressing stunting involve a combination of strategies, including supplementation, nutritional supplementation, dietary changes and educational campaigns. Stunting prevention through improving nutritional fulfillment requires a holistic approach that involves various aspects, including nutritional education, access to quality food sources, supportive nutrition policies, and public understanding of the importance of a balanced diet.

Keyword: *stunting*, nutrition, toddlers

Pendahuluan

Kekurangan gizi merupakan suatu masalah yang ada di dunia dimana hal ini menjadi target pembangunan, seperti menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan hasil para petani yang tertuang pada tujuan kedua dokumen Sustainable Development Goals (SDGs). Menghapuskan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 merupakan salah satu kesepakatan internasional pada target 2.2 SDGs. Dunia internasional telah menyepakati terpenuhinya kebutuhan gizi anak yang pendek dan kurus, perempuan remaja, ibu hamil dan menyusui, serta lanjut usia pada tahun 2025 (Fink et al., 2016).

Menurut WHO, 20% dari total balita adalah batas toleransi angka stunting (Kemenkes, 2018). Namun, berdasarkan Riskesdas (2018), angka stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8% (Kemenkes, 2018). Lebih jauh lagi, menurut estimasi Bank Dunia, pada tahun yang sama, sekitar 7,8 juta dari 23 juta balita di Indonesia mengalami stunting, yang setara dengan 37% (Unicef & WHO, 2020). Dengan demikian, batas minimal prevalensi stunting di Indonesia jauh melebihi yang ditetapkan oleh WHO. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya untuk menanggulangi masalah stunting ini melalui rencana strategis nasional 2018-2024, yang berfokus pada batas minimal, kelompok sasaran dan lokasi (Sabila et al., 2024).

Kegagalan atau Keberhasilannya suatu negara dalam menangani stunting dapat dinilai dari beberapa riset yang dilakukan di berbagai negara. Salah satu studi oleh Haddad et al. (2014) di Maharashtra, India, memfokuskan pada anak-anak berusia 6-24 bulan dari keluarga miskin (Smith & Haddad, 2015). Program intervensi mencakup edukasi dan konseling gizi, suplementasi vitamin A, pemberian makanan bayi dan anak, imunisasi, manajemen terpadu anak sakit, fortifikasi makanan, makanan tambahan, pemberian obat cacing, suplemen makanan, pengentasan kemiskinan, jaring pengaman sosial, ketahanan pangan, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan, dan layanan Kesehatan, stimulasi psikososial anak, serta pembangunan dapur dan kebun komunitas, telemedicine, air, sanitasi, dan kebersihan (Anggraeni et al., 2020). Penelitian ini dilakukan antara 2006 hingga 2012 dan menunjukkan penurunan angka stunting dari 39%

menjadi 23,7%, dengan rata-rata penurunan tahunan (AARR) sebesar 2,55%. Meskipun terdapat penurunan, program ini dianggap belum sepenuhnya efektif karena masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama air dan sanitasi, yang belum membaik dengan cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Fentiana dengan judul "Model Jalur Pencegahan Risiko Stunting" di kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di bawah 20% dan di atas 20% di Indonesia menggunakan sampel dari 106 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di bawah 20%, serta 403 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting $\geq 20\%$ (terdiri dari kelompok 20%-<30%, 30%-40%, dan lebih dari 40%). Data ini diperoleh dari pengukuran panjang badan 32.095 anak usia 0-23 bulan, yang dianalisis menggunakan model jalur. Model tersebut menunjukkan bahwa di kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di bawah 20%, akses terhadap makanan ($r=-0,31$) dan pemeriksaan kehamilan ($r=-0,29$) memiliki hubungan langsung dengan penurunan prevalensi stunting. Sedangkan di kabupaten/kota dengan prevalensi stunting $\geq 20\%$, faktor-faktor seperti program Keluarga Berencana ($r=-0,15$), pemeriksaan kehamilan ($r=-0,13$), dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun ($r=-0,11$) berkaitan langsung dengan prevalensi stunting (Ruhayana et al., 2021).

Selain itu, di kabupaten/kota dengan prevalensi stunting antara 20%-<30%, tablet zat besi untuk ibu hamil ($r=-0,02$) dan inisiasi menyusui dini ($r=-0,03$) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap stunting melalui pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif sendiri ($r=-0,15$) berhubungan langsung dengan penurunan prevalensi stunting pada kelompok ini. Di daerah dengan prevalensi stunting 30%-40%, mencuci tangan dengan sabun memiliki dampak signifikan langsung ($r=-0,22$), dan di daerah dengan prevalensi stunting lebih dari 40%, kebiasaan ini memiliki korelasi lebih kuat ($r=-0,45$) (Ruhayana et al., 2021).

Dari perspektif keuangan dan ekonomi, menunjukkan bahwa stunting dapat menyebabkan kerugian ekonomi sebesar 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) suatu Negara berdasarkan bukti internasional (Alderman et al., 2016). Berdasarkan data dari Bank Dunia, PDB Indonesia pada tahun 2017 mencapai Rp 13.000 triliun, yang berarti kerugian ekonomi akibat stunting

diperkirakan berada di kisaran Rp 260 hingga Rp 390 triliun (Gillespie et al., 2018). Selain itu, sekitar 9 juta anak Indonesia diperkirakan kehilangan 10-15 poin IQ. Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 71 negara Pada tahun 2015 (Kathuria et al., 2019). Stunting bisa mengakibatkan kehilangan 1% tinggi badan dan juga berhubungan dengan penurunan produktivitas sebesar 1,4% (Liu et al., 2018). Alasan utama mengapa stunting menjadi salah satu prioritas utama pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 adalah Faktor-faktor diatas, dengan begitu pemerintah melibatkan lembaga dan lebih dari 20 kementerian untuk menangani masalah tersebut (Hasliani & Rahmawati, 2020).

Beberapa tahun terakhir ini Prevalensi stunting mengalami perbaikan. Hal itu terlihat dari hasil survey nasional Riset Kesehatan Dasar dan Survey Status Gizi Balita Indonesia dimana dari 37,2% tahun 2013 menjadi 30,8% (2018), 27,67% (2019). Lalu dari SSGI tahun 2021 diketahui prevalensi stunting balita Indonesia menjadi 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Data tersebut masih belum mencapai target WHO yaitu <20% (SSGI, 2022).

Penelitian yang dilakukan SSGI Tahun 2022 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara berada di bawah angka nasional, yaitu 21,1%, dan pada tahun lalu (2021) prevalensi stunting sebesar 28,4%. Angka kejadian stunting di Kabupaten samosir dari tahun ke tahun mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 sebesar 33,0 % turun menjadi 28,4% pada tahun 2021 dan Sebesar 26,3% pada tahun 2023 (Marini et al., 2023). Asupan makanan yang tidak adekuat merupakan salah satu faktor penyebab langsung terjadinya masalah gizi termasuk penyakit infeksi (Russell et al., 2020).

Selanjutnya terlihat bahwa pola asuh pemenuhan nutrisi terkait dengan pola pengasuhan anak dalam keluarga yang terdiri dari riwayat pemenuhan nutrisi saat hamil, pemberian ASI Eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), Stimulus psikososial dalam pemenuhan nutrisi keluarga, persiapan dan penyiapan makanan, penerapan PHBS keluarga dan perawatan anak sakit (Ramiza et al., 2021). Masih rendahnya dukungan ibu dalam memonitoring pertumbuhan dan perkembangan balitanya menunjukkan bahwa masih adanya Pola asuh yang kurang baik diindonesia. Hanya sekitar

70,2% yang tergambar dari cakupan kunjungan balita keposyandu (Hurney, 2017). Memantau pertumbuhan balita melalui penimbangan rutin setiap bulannya adalah fungsi utama posyandu (pos pelayanan terpadu). Sementara itu, sekitar 59% keluarga belum menerapkan makanan yang beranekaragam pada balitanya (Utari et al., n.d.).

Berdasarkan data-data di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi pencegahan stunting melalui integrasi nutrisi, pendidikan kesehatan dan sosial ekonomi dalam upaya menanggulangi masalah gizi pada balita di Sumatera Utara tahun 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan kriteria inklusi yaitu Keluarga dengan balita resiko stunting dan Keluarga yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian serta memberikan informasi terkait pemenuhan nutrisi, pendidikan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi (Rahardjo, 2010). Sumber data primer penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Informan pada penelitian ini terdapat lima informan. Kelima informan sudah cukup mewakili sampel karena dapat mencapai kejenuhan data, fokus pada pemahaman mendalam, dan memilih informan yang relevan. Pendekatan ini efisien dalam waktu dan sumber daya, serta mampu memberikan wawasan yang bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Tema yang dilakukan pada Penelitian ini dapat kita lihat pada hasil wawancara yang dilakukan kepada lima informan dengan tiga Analisis Tema yaitu Pemenuhan nutrisi, pendidikan kesehatan dan sosioekonomi. Hasil penelitian tersebut bisa mulai dari tabel Karakteristik informan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nama	Usia	Pend	Pekerjaan	Jlh Anak
Informan 1	27	S2	Guru	2
Informan 2	25	D3	Wiraswasta	2
Informan 3	25	S1	Pegawai Swasta	1
Informan 4	33	SMA	IRT*	3
Informan 5	35	S1	IRT*	3

Keterangan: *IRT (Ibu Rumah Tangga)

Karakteristik responden pencegahan stunting pada balita di Sumatera Utara tahun 2024 mengungkapkan pentingnya pemenuhan nutrisi, pendidikan kesehatan, dan faktor sosial ekonomi dalam upaya penanggulangan masalah gizi. Karakteristik responden, yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencegahan stunting. Secara keseluruhan, pencegahan stunting di Sumatera Utara memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pemberdayaan keluarga, peningkatan akses terhadap gizi yang baik, serta edukasi kesehatan yang intensif untuk mengatasi masalah gizi pada balita.

1. Pemenuhan Nutrisi

Hasil wawancara kepada 5 informan mengenai pemenuhan nutrisi pada balita adalah sebagai berikut:

Berikut adalah beberapa poin utama hasil wawancara tentang pemenuhan nutrisi pada balita:

- 1) Asupan Makanan: Orang tua umumnya menyadari pentingnya memberikan makanan seimbang yang mencakup sayuran, buah-buahan, protein, dan karbohidrat pada anak balita.
- 2) Kesadaran Gizi: Sebagian besar responden menunjukkan tingkat kesadaran yang baik tentang nilai gizi makanan dan dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan balita.
- 3) Hambatan Pemenuhan Nutrisi: Beberapa tantangan yang dihadapi orang tua melibatkan ketersediaan makanan bergizi, kebiasaan makan anak, dan pemahaman tentang pilihan makanan yang sehat.
- 4) Paparan Gizi Sejak Dini: Banyak orang tua menyadari pentingnya memberikan pendidikan gizi sejak dini kepada anak-anak mereka untuk membentuk kebiasaan makan yang sehat.
- 5) Peran Positif Masyarakat: Lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan komunitas,

memainkan peran penting dalam mendukung pemenuhan nutrisi pada balita melalui penyediaan informasi dan dukungan.

- 6) Akses Terhadap Sumber Nutrisi: Beberapa keluarga menyatakan tantangan terkait aksesibilitas dan biaya bahan makanan bergizi, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan nutrisi yang memadai.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ni Ketut Ayu Tentang Hubungan Pola Asuh pemenuhan nutri dalam keluarga dengan status Gizi Balita di Kota Depok. Hasil penelitian kepada 142 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pemenuhan nutrisi dalam keluarga sangatlah penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan pola asuh didalam suatu keluarga.

Semua temuan ini memberikan gambaran tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan pemenuhan nutrisi pada balita dalam masyarakat (Wahyuni et al., 2023).

2. Pendidikan Kesehatan

Hasil wawancara kepada 5 informan mengenai pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Tentang Stunting: Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang baik tentang stunting sebagai masalah kesehatan anak-anak yang terkait dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat akibat kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang panjang.
- 2) Pengetahuan Nutrisi: Sebagian besar orang tua menyadari peran penting nutrisi dalam mencegah stunting dan meningkatkan pertumbuhan anak-anak mereka.
- 3) Pengaruh Lingkungan: Faktor lingkungan, seperti sanitasi, akses air bersih, dan kebersihan lingkungan, diakui sebagai faktor-faktor penting dalam mencegah stunting.

- 4) Peran Pendidikan Kesehatan: Responden menilai positif upaya pendidikan kesehatan yang memberikan informasi praktis tentang nutrisi seimbang, pola makan sehat, dan cara mempersiapkan makanan bergizi untuk anak-anak.
- 5) Tantangan dalam Penerapan: Beberapa tantangan yang diidentifikasi termasuk keterbatasan aksesibilitas ke informasi, keterbatasan sumber daya, dan kebiasaan makan yang sulit diubah.
- 6) Peran Positif Komunitas: Kesadaran tentang pentingnya dukungan komunitas dan kolaborasi dengan penyedia layanan kesehatan untuk mengatasi stunting diakui sebagai langkah yang efektif.
- 7) Pantauan Pertumbuhan Anak: Para responden menyoroti pentingnya memantau pertumbuhan anak secara rutin dan berkonsultasi dengan profesional kesehatan jika ada tanda-tanda stunting.

Pernyataan responden tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahyuddin yang berjudul Peningkatan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Baduta Berisiko Stunting melalui Pemberdayaan Kader Desa Simbolon. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil monitoring dan evaluasi langkah-langkah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan optimalisasi Peran Kader dan Keluarga Desa Riak Siabun dalam memberikan Pendidikan Kesehatan untuk pemenuhan gizi baduta di masa new normal di Kabupaten Seluma yang dimulai dari pembentukan kelompok kader pendamping ibu baduta, pelatihan kader, pendampingan gizi, pemantauan status gizi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan sasaran mengenai pemenuhan gizi baduta di masa new normal (Mahyuddin dkk, 2021).

Pendidikan kesehatan mengenai stunting tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong tindakan preventif di tingkat individu dan komunitas untuk mengatasi masalah stunting pada anak-anak.

3. Sosio ekonomi

Hasil wawancara kepada 5 informan mengenai Sosioekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan dan Pendapatan: Responden menjelaskan beragam jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, mencerminkan keragaman ekonomi dalam komunitas.

- 2) Akses Pendidikan: Kesadaran akan pentingnya akses pendidikan untuk meningkatkan peluang ekonomi di masa depan, namun beberapa responden menghadapi hambatan dalam memenuhi biaya pendidikan.
- 3) Kesehatan dan Akses Pelayanan Kesehatan: Beberapa responden menyampaikan tantangan dalam mengakses pelayanan kesehatan berkualitas, seringkali terkait dengan keterbatasan ekonomi.
- 4) Perumahan dan Infrastruktur: Kondisi perumahan dan akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih dan sanitasi menjadi perhatian, terutama di kalangan keluarga dengan tingkat ekonomi lebih rendah.
- 5) Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Sentimen positif terkait dengan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan peluang pekerjaan baru di komunitas.
- 6) Kesenjangan Sosial: Beberapa responden menyuarakan keprihatinan tentang kesenjangan sosial dan perbedaan dalam akses terhadap peluang ekonomi di antara warga komunitas.
- 7) Program Bantuan Sosial: Untuk memenuhi kebutuhan dasar, Beberapa keluarga mengandalkan program bantuan sosial dan ada pemahaman tentang peran penting pemerintah dalam mendukung keluarga yang lebih rentan.

Hasil wawancara ini menjawab kondisi sosioekonomi yang beragam terjadi pada informan, serta mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh individu dan keluarga dalam hal ekonomi.

Simpulan

Dalam rangka pencegahan stunting dan meningkatkan pemenuhan nutrisi, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai aspek, termasuk edukasi gizi, akses terhadap sumber makanan berkualitas, kebijakan gizi yang mendukung, dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pola makan seimbang. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti status ekonomi, pendidikan, dan lingkungan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemenuhan nutrisi. Oleh karena itu, upaya yang melibatkan kerjasama antar sektor, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, atau sektor swasta,

dapat membantu mengatasi tantangan pemenuhan nutrisi dan mempromosikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Referensi

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. In *Maternal & child nutrition* (Vol. 12, pp. 3–11). Wiley Online Library.
- Alderman, H., Sahn, D., Komlos, J., & Kelly, I. R. (2016). Public and private returns to investing in nutrition. *The Oxford Handbook of Economics and Human Biology*, 405.
- Anggraeni, Z. E. Y., Kurniawan, H., Yasin, M., & Aisyah, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 51–56.
- Efendi, A. P. H., Safitri, S. A., Putra, O. I., Geofani, C., Santoso, F. W., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). Prevention of stunting in children by making processed products from traditional plants. *Community Empowerment*, 7(1), 54–60.
- Fink, G., Peet, E., Danaei, G., Andrews, K., McCoy, D. C., Sudfeld, C. R., Smith Fawzi, M. C., Ezzati, M., & Fawzi, W. W. (2016). Schooling and wage income losses due to early-childhood growth faltering in developing countries: national, regional, and global estimates. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 104(1), 104–112.
- Gillespie, S., Hodge, J., Yosef, S., & Pandya-Lorch, R. (2018). *Nourishing millions: stories of change in nutrition*. Intl Food Policy Res Inst.
- Hasliani, A., & Rahmawati, R. (2020). Pendekatan Health Education Tentang 1000 Hpk Terhadap Upaya Pencegahan Stunting Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 279–284.
- Hurney, M. (2017). Short changed: the human and economic cost of child undernutrition in Papua New Guinea. *Sydney, Australia: Save the Children*.
- Kathuria, A. K., Arur, A., & Digwaleu-Kariko, E. A. B. (2019). *Success Stories With Reducing Stunting: Lessons for PNG*.
- Kemenkes, R. I. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia: Pusat Data Informasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Semester I.
- Liu, E., Pimpin, L., Shulkin, M., Kranz, S., Duggan, C. P., Mozaffarian, D., & Fawzi, W. W. (2018). Effect of zinc supplementation on growth outcomes in children under 5 years of age. *Nutrients*, 10(3), 377.
- Marini, A., Gallagher, P., & Rokx, C. (2023). *Standing tall: Peru's success in overcoming its stunting crisis*. World Bank.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*.
- Ramiza, R. H., Amalia, R., & Maharani, R. M. (2021). ANALISIS PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS KAMPAR KIRI HILIR TAHUN 2020: ANALYSIS OF HEALTH PROMOTION PROGRAMS IN STUNTING PREVENTION AT PUSKESMAS KAMPAR KIRI HILIR IN 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 1(3), 695–703.
- Ruhyana, N. F., Nurfindarti, E., & Essa, W. Y. (2021). Studi Prioritas Lokus Penanganan Stunting Kabupaten Sumedang dengan Pendekatan Kajian Resiko Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(1), 65–88.
- Russell, C. D., Millar, J. E., & Baillie, J. K. (2020). Clinical evidence does not support corticosteroid treatment for 2019-nCoV lung injury. *The Lancet*, 395(10223), 473–475.
- Sabila, F., Purba, S. H., Ningrum, T. P., Fadila, N., & Andika, W. (2024). Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting Dan Relevansi Penerapan Di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(3).
- Smith, L. C., & Haddad, L. (2015). Reducing child undernutrition: past drivers and priorities for the post-MDG era. *World Development*, 68, 180–204.
- SSGI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Unicef, & WHO, W. (2020). Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2019 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: World Health Organization*.
- Utari, F., Siregar, H. S., Barkah, N. N., Purba, T.



B. N. V., Aini, F., & Rusmalawaty, R. (n.d.).
Literature Review: Analisis Pelaksanaan
Program Pencegahan Stunting di Puskesmas.
*MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT
INDONESIA*, 22(3), 153–163.

Wahyuni, F., Kencana, T., Darmayanti, E.,
Sipahutar, D. M., & Fithri, N. (2023). The
Perceptions of Pregnant Mothers on Exclusive
Breastfeeding: Motivation to Perform Early
Breastfeeding Initiation (EBI) at Hayati Clinic
Medan. *The Malaysian Journal of Nursing
(MJN)*, 15(2), 3–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31674/mjn.2023.v15i02.001>